

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial, yang berarti manusia tidak bisa hidup sendiri atau dengan kata lain manusia senantiasa membutuhkan manusia lain dan selalu hidup dalam kelompok. Manusia sudah melakukan interaksi sejak masih bayi, karena manusia harus belajar hidup dari keluarganya. Seorang anak manusia atau bayi tidak bisa mencari makan sendiri, karena bayi harus belajar makan, berjalan, berkomunikasi, bermain-main serta perlu diajarkan hal lain oleh ibunya hingga dia mampu hidup, jadi sejak dari dilahirkan, manusia sudah berhubungan dengan manusia lain. Dalam hubungan yang terjalin menghasilkan reaksi yang ditimbulkan, reaksi tersebut yang menyebabkan tindakan seseorang menjadi bertambah luas. Misalnya, kalau seseorang menyanyi, dia memerlukan reaksi, entah yang berwujud pujian atau celaan yang kemudian merupakan dorongan untuk tindakan-tindakan selanjutnya. Di dalam memberikan reaksi tersebut, ada suatu kecenderungan manusia untuk memberikan keserasian dengan tindakan-tindakan orang lain. Karena sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok, yaitu:

- a. Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (masyarakat)
 - b. Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.
- (Soejono Soekanto, 2006: 100).

Untuk beradaptasi dengan dua lingkungan tersebut, manusia menggunakan potensi yang ada di dalam dirinya yaitu pikiran, perasaan, dan inderanya, sehingga bertahan hidup dalam menghadapi alam sekitar seperti udara panas atau dingin, hujan, badai, dan kekejaman alam lainnya, dengan kemampuannya manusia menciptakan rumah, pakaian dan lain-lain. Karena manusia memiliki naluri untuk hidup berkelompok, dalam hal mencari makan manusia bekerja sama dengan manusia lain misalnya ketika manusia hidup di hutan, manusia akan berburu untuk mencari makanan, kalau pun manusia berburu seorang diri alat kelengkapannya tidak semua dia yang membuatnya dan hasil buruannya di bagikan kepada anggota kelompok yang lain.

Jelas bahwa manusia senantiasa akan hidup berkelompok, dan di dalam kelompok tersebut ada proses timbal balik satu sama lain untuk saling memenuhi dan mengisi kebutuhannya. Menurut Johson dan jhonson, sebuah kelompok sosial adalah dua individu atau lebih yang berinteraksi tatp muka, yang masing-masing menyadari keanggotaanya dalam kelompok dan masing-masing menyadari saling ketergantungan secara positif dalam mencapai tujuan bersama (Sarlito Wirama, 2001: 5). Dari devinisi tersebut dapat kita tarik penjelasan bahwa kelompok sosial terdiri dari beberapa unsur, yaitu:

- a. Terdiri dari dua individu atau lebih;
- b. Saling berinteraksi satu sama lain;
- c. Adanya kesadaran bahwa dia anggota kelompok, dan anggota lain selain dia;
- d. Adanya kesadaran bahwa dia saling bergantung satu sama lain;

- e. Ada satu tujuan yang sama atau tujuan bersama;
- f. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku;
- g. Bersistem dan berproses.

Seperti yang sudah dijelaskan di awal, bahwa manusia hidup berkelompok sebagai anggota masyarakat, agaknya antara kelompok dengan masyarakat serupa tapi ada beberapa hal yang berbeda. Singkatnya masyarakat adalah sekumpulan dua individu atau lebih yang tinggal dalam satu wilayah yang sama dalam waktu yang relatif lama, dan saling berinteraksi serta bekerja sama dalam upaya mencapai tujuan bersama. Titik tolak utama tentang masyarakat adalah bahwa masyarakat itu tinggal di suatu tempat dalam waktu yang relatif lama, di situlah letak perbedaan antara kelompok antara kelompok sosial dengan masyarakat.

Secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau, karena begitu banyaknya pulau yang dimiliki Indonesia tentu ini berimplikasi pada keanekaragaman budin dan suku bangsa yang dimiliki oleh Indonesia. Tiap-tiap suku bangsa di Indonesia memiliki ciri khas atau keunikan budaya kesukuannya masing-masing yang menjadikan tiap suku bangsa satu berbeda dengan yang lainnya. Beberapa suku bangsa atau etnik yang ada di Indonesia diantaranya: suku Jawa, suku Ambon, suku Dani, suku Asmat, suku Dayak, suku Minang, suku Sunda, suku Betawi, suku Nias, suku Batak, suku Bugis, dan masih banyak lagi suku-suku yang lainnya.

Indonesia adalah negara yang besar, ini menjadikan penyebaran kepadatan penduduknya menjadi tidak merata, ada banyak pulau yang masih belum dihuni dan ada pulau yang begitu padat penduduknya. Contoh dalam kota-kota besar

seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Pontianak, Palembang, Semarang, Bali dan lain sebagainya, kepadatan penduduknya sangat tinggi, ini diakibatkan arus urbanisasi yang berlangsung terus menerus karena disebabkan tidak meratanya pusat perekonomian, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain.

Berbicara soal kota-kota besar Indonesia seperti halnya Bandung. Bandung merupakan salah satu kota besar dengan tingkat penduduk yang padat, ini terlihat dengan banyaknya penduduk yang tinggal di kota Bandung. Selain berasal dari penduduk asli Bandung sendiri, kepadatan kota yang dikenal dengan kota kembang itu adalah arus urbanisasi yang datang dari kota-kota lain. Kedatangan masyarakat lain ke kota Bandung dengan tujuan dan motivasi yang berbeda-beda, ada yang dengan motivasi ekonomi atau baik berdagang maupun bekerja, ada yang memiliki tujuan berlibur atau berpariwisata, ada pula yang datang ke Bandung dengan tujuan dan motivasi menuntut ilmu, serta banyak lagi tujuan dan motivasi yang lainnya, sehingga Bandung menjadi kota yang dihuni oleh berbagai macam etnik atau suku bangsa.

Dengan masyarakat yang kompleks oleh berbagai suku bangsa, tentu dalam menjalani kehidupan bermasyarakat terjadi proses interaksi sosial. Proses interaksi sosial yang terjadi antara suku bangsa yang berbeda inilah yang menjadi unik karena memerlukan adaptasi satu sama lain didalamnya. Karena dari setiap suku bangsa memiliki karakteristi yang berbeda beda baik dari budaya, adat istiadat, kepribadian dan lain sebagainya. Dari proses interaksi sosial yang berlangsung dalam waktu yang lama, akan berimplikasi pada terjadinya proses asimiasi dan akulturasi di kota Bandung tersebut.

Baik secara sadar maupun tidak masyarakat dalam Kota Bandung telah membentuk komunitas etnik di tanah Sunda tersebut. Komunitas-komunitas tersebut terbentuk dengan tujuan untuk menjalin tali silaturahmi karena mereka merasa satu keluarga serta untuk menunjukkan eksistensi kelompoknya tersebut. Karena mereka memiliki kesamaan khususnya kesamaan suku, ini menjadikan hubungan dari setiap anggota komunitas merasa saling memiliki dan hubungan yang terjalin pun intim.

Kelompok-kelompok etnik yang terbentuk di Bandung bukan hanya dari kalangan orang dewasa tetapi juga banyak dari kalangan pelajar khususnya pelajar tingkat perguruan tinggi atau mahasiswa. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa banyak pendatang dari kota lain ke Bandung dengan tujuan menuntut ilmu. Karena di Bandung terdapat sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi terkenal yang menjadi daya tarik para pelajar untuk melanjutkan studinya ke Bandung.

Bagi para pelajar atau mahasiswa luar Kota Bandung yang melakukan studi di Bandung tentu bukan menjadi hal yang mudah bagi mereka, terutama bagi pelajar dan mahasiswa yang berasal dari kota yang notabennya bukan kota dengan kultur masyarakat suku Sunda. Bagi mereka tentu komunitas kedaerahan atau komunitas etnik yang sama dengannya sangat penting baginya. Komunitas kedaerahan pun erat kaitannya dengan komunitas etnik, karena banyak komunitas daerah yang berasal dari luar Jawa Barat ataupun dari daerah perbatasan Jawa Barat yang bukan merupakan masyarakat Sunda. Komunitas tersebut bagi mereka berperan sebagai sarana penyaluran rasa dalam diri, seperti tempat belajar kedua

setelah sekolah atau pun kuliah di kampus karena mereka bisa mengeluarkan emosi mereka secara penuh di dalam komunitas tersebut.

Beberapa contoh komunitas kedaerahan para pelajar dan mahasiswa yang ada di Bandung berdasarkan asal daerahnya adalah, keluarga pelajar dan mahasiswa Bekasi (kapemasi) Bandung, Ikatan Keluarga Belitung (IKB), Ikatan Mahasiswa Bogor (Ikmabo), Ikatan Mahasiswa Tangerang (IMT), Keluarga Mahasiswa Banten (KMB), Ikatan Mahasiswa Cirebon (Ikmawatji), dan masih ada banyak lagi komunitas-komunitas pelajar dan mahasiswa berdasarkan kedaerahan atau etnik yang ada di Bandung.

Tentu dalam menjalani kehidupan bermasyarakat di lingkungan tempat tinggalnya di Bandung, komunitas-komunitas kedaerahan tersebut melakukan interaksi dengan masyarakat yang ada di sekitar tempat mereka belajar. Hal ini memerlukan proses adaptasi khususnya bagi yang berasal dari etnik yang berbeda, karena mereka berada di tanah Parahiyangan atau tanah Sunda yang memiliki budaya yang berbeda dengan kesukuan mereka. Dari proses interaksi di masyarakat, untuk kalangan mahasiswa yang berasal dari luar Etnik Sunda akan berimplikasi pada akulturasi maupun asimilasi kebudayaan atau bisa pula terjadi konflik.

Dari berbagai komunitas kedaerahan mahasiswa diatas, mengerucut pada komunitas kedaerahan Bekasi (Kapemasi Bandung). Kapemasi Bandung merupakan komunitas kedaerahan yang berasal dari Bekasi yang tentu beranggotakan pelajar dan mahasiswa Bekasi. Mahasiswa dan pelajar Bekasi tersebar di beberapa perguruan tinggi di Bandung seperti di ITB, Universitas

Padjadjaran, Unipersitas Pasundan, Unipersitas Nusantara, UPI, UIN SGD Bandung dan perguruan tinggi lainnya di Bandung.

Mahasiswa Bekasi yang notabennya bersuku Betawi dengan karakteristik kebetawiannya, karena mayoritas penduduk Bekasi adalah masyarakat suku Betawi meskipun secara politik Bekasi berada di dalam wilayah Provinsi Jawa Barat. Ini dikarenakan Bekasi berbatasan langsung dengan Jakarta yang masyarakatnya bersuku Betawi.

Dalam kesehariannya Mahasiswa etnik Betawi senantiasa berinteraksi dengan masyarakat Sunda baik di lingkungan kampunya maupun di lingkungan masyarakat tempatnya tinggal. Perbedaan budaya antara suku Betawi dan suku Sunda menjadikan proses interaksi sosial tidak selamanya berjalan lancar. Perbedaan budaya menjadikan proses interaksi sosial tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Mahasiswa etnik Betawi kental dengan budaya kesukuan Betawinya ini kesulitan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat di Bandung. Mahasiswa etnik Betawi dengan berbahasa Betawi karakteristik etnik Betawi yang apa adanya dan dialek berbicara dengan suara yang keras berhadapan dengan masyarakat etnik Sunda yang berbahasa Sunda dan pelan dalam bertutur kata menyebabkan mahasiswa Betawi seringkali dianggap tidak sopan.

Selain itu Mahasiswa etnik Betawi sering di anggap mengganggu atau membuat berisik karena setiap kali mahasiswa etnik berkumpul di sekitar kampusnya atau di kost-kostan tempatnya tinggal mereka sering berbicara dan

tertawa dengan suara yang keras, terutama ketika kedatangan tamu mahasiswa Bekasi yang lama tidak berjumpa.

Berdasarkan pada data anggota Kapemasi Bandung, jumlah mahasiswa Bekasi yang telah terbina dan berstatus sebagai anggota biasa dalam organisasi Kapemasi Bandung sebanyak 136 orang, namun pada kenyataannya masih banyak lagi mahasiswa Bekasi yang melakukan studinya di Bandung yang belum terorganisir. Secara konstitusi Organisasi Kapemasi Bandung, mahasiswa Bekasi yang melanjutkan studi di Bandung secara otomatis menjadi anggota Kapemasi Bandung namun tercatat sebagai anggota muda.

Berdasarkan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di lapangan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang proses interaksi dan bentuk-bentuk interaksi mahasiswa Etnik Betawi dengan masyarakat etnik sunda di sekitar tempatnya berkuliah, penulis mengambil judul: **POLA INTERAKSI MAHASISWA ETNIK BETAWI DENGAN MASYARAKAT ETNIK SUNDA (Penelitian Pada Organisasi Kedaerahan Keluarga Pelajar Dan Mahasiswa Bekasi (Kapemasi) Bandung).**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi awal dilapangan, penulis tertarik terhadap beberapa keunikan yang menjadi faktor penulis ingin untuk menggali lebih dalam lagi atas apa yang sebenarnya terjadi pada mahasiswa etnik Betawi dalam organisasi kedaerahan Kapemasi Bandung. Keunikan yang menjadi ketertarikan penulis antara lain:

- 1.2.1. Mahasiswa etnik Betawi sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat etnik sunda dikarenakan perbedaan bahasa dan gaya berbicara;
- 1.2.2. Perbedaan budaya dalam bersikap menjadikan mahasiswa etnik Betawi sering kali di anggap tidak sopan oleh masyarakat etnik Sunda;

1.3. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dibandingkan etnik sunda, etnik Betawi memiliki kebiasaan atau kebudayaan yang cukup berbeda, baik dari segi tingkah laku, pola pikir, bahasa, dan lain sebagainya. Untuk itu biasanya perlu dieumuskan variabel-variabel dalam bentuk pertanyaan, maka penulis mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

- 1.3.1. Bagaimana pola interaksi antar mahasiswa etnik Betawi di Bandung?
- 1.3.2. Bagaimana pola interaksi mahasiswa etnik Betawi dengan masyarakat etnik Sunda?
- 1.3.3. Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung interaksi mahasiswa etnik Betawi dengan masyarakat etnik Sunda?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.4.1. Untuk mengetahui pola interaksi antar mahasiswa etnik Betawi di Bandung;

1.4.2. Untuk mengetahui pola interaksi mahasiswa etnik Betawi dengan masyarakat etnik Sunda;

1.4.3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat dan mendukung interaksi mahasiswa etnik Betawi dengan masyarakat etnik Sunda.

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian yang dilakukan penulis diantaranya sebagai berikut:

1.5.1. Kegunaan praktis

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan penerapan keilmuan tentang interaksi sosial yang terjadi secara empiris melalui penelitian di lembaga Kapemasi Bandung.

1.5.2. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan teori interaksi sosial dan menemukan hukum-hukum (nilai) baru yang berlaku di sebuah komunitas serta untuk memberikan sumbangan akademik bagi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

1.6. Kerangka Pemikiran

Menurut Gillin dan Gillin inetraksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan antara kelompok-kelompok manusia, maupun atar orang perorangan dengan kelompok

manusia (Soerjono Soekanto, 2009:55). Jadi interaksi sosial terjadi kapan pun dan dimanapun selama di sana ada dua orang atau lebih yang berhubungan.

Pengertian tentang interaksi sosial sangat berguna dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat. Misalkan seperti di kota besar Bandung, dapat dibahas mengenai proses-proses dan bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi antara berbagai macam jenis komunikasi etnis yang tinggal di Bandung, antara golongan-golongan keagamaan, dan lain sebagainya. Dengan demikian akan diketahui dan dipahami proses dan bentuk interaksi seperti apa yang terjadi di Bandung, pengetahuan tersebut dapat pula disumbangkan untuk usaha membangun masyarakat Bandung agar lebih baik lagi.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang-orang perorangan secara badaniah tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup manusia semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Maka, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang merujuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. (Soerjono Soekanto, 2006: 55)

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada beberapa faktor antara lain: faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati. Dari empat faktor-faktor tersebut merupakan faktor-faktor yang mendorong terjadinya proses interaksi.

Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan bergabung.

1. Faktor imitasi, adalah keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk dapat mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Negatifnya apabila yang ditiru adalah tindakan-tindakan menyimpang tentu akan berdampak negatif bagi si peniru.
2. Faktor sugesti, adalah tindakan yang berlandaskan pada anjuran, dari pihak lain yang melahirkan reaksi dalam dirinya. Sugesti akan efektif apabila yang memberi sugesti adalah seseorang yang berwibawa atau meyakinkan.
3. Faktor identifikasi, sama halnya dengan imitasi yaitu kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain yang membedakannya adalah identifikasi sifatnya yang lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini.
4. Faktor simpati, adalah proses dimana seseorang merasakan apa yang dirasakan orang lain dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat positif.
5. Faktor empati, sebenarnya sama dengan simpati, namun yang membedakannya adalah empati sifatnya lebih mendalam ketimbang simpati, karena faktor ini dapat mempengaruhi aspek psikologi seseorang.

Hal-hal tersebut di atas merupakan faktor-faktor minimal yang menjadi dasar bagi berlangsungnya proses interaksi sosial. (Soerjono Soekanto, 2006: 58)

Proses interaksi sosial baru dapat dikatakan terjadi apabila telah memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi sosial.

1. Kontak sosial, adalah hubungan antara dua orang atau lebih, melalui percakapan ataupun isyarat bahasa tubuh yang kemudian satu sama lain saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing. Berdasarkan bentuknya, kontak sosial dibagi menjadi dua, yaitu primer (langsung) seperti jabat tangan, tegur sapa, saling senyum dan lain sebagainya. Selain itu ada juga kontak sosial yang terjadi secara sekunder (melalui perantara) seperti telepon, tv, radio, surat dan lain-lain.
2. Komunikasi sosial, menurut Soerjono Soekanto komunikasi sosial adalah bahwa seseorang memberi penafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap) perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. (Abdulsyani. 2007:155). Dalam ilmu komunikasi, syarat komunikasi yaitu adanya komunikator (pemberi pesan), komunikan (penerima pesan), materi (pesan yang disampaikan), media (alat-alat yang menunjang komunikasi) serta efek (akibat atau reaksi yang timbul).

Menurut Gillin dan Gillin bentuk proses sosial secara garis besar terdiri dari dua macam, sebagai akibat dari proses sosial, yaitu proses sosial asosiatif (kerja sama) dan disosiatif (persaingan). Kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap

aktivitas masing-masing. Sedangkan persaingan adalah merupakan suatu usaha dari seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih daripada yang lainnya, sesuatu itu bisa berbentuk harta benda atau popularitas tertentu.

Dalam sebuah masyarakat ada yang dikenal dengan etnik, etnik merupakan kelompok masyarakat yang memiliki karakteristik kebudayaan sendiri yang berbeda dengan yang lain berdasarkan garis keturunan darahnya yang diturunkan dari nenek moyangnya. Sehingga terbentuk berbagai macam etnik yang ada di dunia. Dalam Ensiklopedi Indonesia yang dimaksud dengan Etnis adalah kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah (keturunan), bahasa (baik yang digunakan ataupun tidak), sistem nilai, serta adat-istiadat dan tradisi. Jadi etnik Betawi merupakan etnik yang berada di Provinsi DKI Jakarta dan sekitarnya, yang menggunakan bahasa Betawi dan adat istiadat dan sistem sosial Betawi.

Organisasi dapat diartikan kedalam berbagai macam definisi tergantung sudut pandang dari yang melihatnya. Bila dilihat dari sudut pandang bentuk organisasi terlihat sebagai suatu wujud atau wadah, sedangkan dari sudut pandang fungsi maka organisasi terlihat sebagai suatu proses. Jika memandang organisasi sebagai wujud maka organisasi adalah sekumpulan individu yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah di sepakati, sedangkan jika memandang sebagai sistem maka organisasi adalah serangkaian unsur yang saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk sebuah sistem.

Dalam sebuah organisasi kedaerahan atau komunitas etnik, tentu bertujuan untuk menajlin tali silaturahmi dan ikatan memperkuat ikatan kekeluargaan diantara para anggotanya. Bagi para mahasiswa batu etnik Betawi yang baru saja tinggal di wilayah etnik Sunda, tentu akan merasa kesulitan dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan masyarakat sekitar maupun rekan baru di kampusnya yang notabennya beretnik Sunda. Dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari para mahasiswa etnik Betawi bersinggungan dengan masyarakat Sunda di sekitar, ini memungkinkan terjadi proses interaksi Sosial. Tentu pola interaksi yang terjadi terasa asing bagi mahasiswa etnik Betawi, karena lingkungan yang sekarang ditinggali merupakan lingkungan masyarakat dengan etnik Sunda, berbeda dengan lingkungan asal mereka yang merupakan masyarakat dengan etnik Betawi.

Berhubungan dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis, pola interaksi mahasiswa etnik Betawi dengan masyarakat etnik Sunda sekitar, penulis memberi kerangka seperti di bawah ini.



Gambar Kerangka Penelitian

Pola Interaksi Mahasiswa Etnik Betawi dengan Masyarakat Sunda

